

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak-anak dari 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini perkembangannya sangat pesat. Studi menunjukkan bahwa sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada anak usia dini. Itulah sebabnya masa kanak-kanak dianggap begitu penting sehingga disebut sebagai Zaman Keemasan. Setiap orang melewati masa remaja, tetapi masa muda itu hanya datang sekali dalam hidup seseorang. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mendorong perkembangan anak. Untuk menunjang perkembangan pada anak, maka orang tua perlu mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini merupakan modal bagi orang tua untuk mempersiapkan berbagai saran, pendekatan, strategi, metode, rencana, media, atau alat bermain edukatif sesuai dengan usia anak (Khaironi, 2018).

Anak-anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang layak merupakan modal penting bagi perkembangan masa depan mereka. Anak-anak mulai mengenal dan belajar menghadapi kekecewaan ketika keinginan mereka tidak tercapai. Kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan adalah emosi yang wajar dan alami. Namun, dalam banyak kasus, orang tua secara tidak sadar menahan emosi anak-anak mereka. Misalnya, ketika anak menangis karena

frustrasi, orang tua mencoba berbagai cara agar anak tidak menangis, seperti menghibur, mengalihkan perhatian, dan memarahi. Akibatnya, emosi anak praktis tidak terkomunikasikan secara bebas. Jika ini terus berlanjut, itu akan menjadi apa yang disebut tumpukan emosi. Tumpukan emosi ini nantinya bisa meledak di luar kendali yang disebut sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013).

Anak-anak yang secara alami dapat mengendalikan amarahnya akan menampilkan emosi yang lebih tenang. Dalam konteks ini, emosi yang dimaksud adalah bagaimana anak menunjukkan kemarahannya, anak mengekspresikan emosinya melalui ekspresi wajah, tipe tubuh, dan bahasa yang kekanak-kanakan. Ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dapat memberikan tekanan pada diri sendiri dan mengarah pada perilaku negatif seperti merengek, menangis, berteriak, membanting benda, mengentak, dan berguling (Fatimah dkk., 2021).

Tantrum merupakan salah satu masalah perilaku yang muncul pada anak usia dini (Sanders, 1992). Beberapa aspek positif dari perilaku tantrum adalah bahwa anak-anak menunjukkan kemandirian, mengekspresikan individualitas mereka, mengungkapkan pikiran mereka, mengekspresikan kemarahan dan frustrasi, dan membuat orang tua mengerti bahwa mereka sedang merasa bingung, lelah, atau sakit. Tetapi ini bukan berarti orang tua harus mendukung tantrum. Dengan melakukan hal yang salah ketika bereaksi terhadap tantrum, orang tua kehilangan kesempatan dalam mengajarkan anak mereka dalam mengekspresikan emosinya secara wajar dan tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya (Novita, 2007).

Menurut Helmawati (2014), Berdasarkan data prevalensi, tantrum pada anak usia 18 hingga 24 bulan sebesar 87%, pada usia 30 hingga 36 bulan sebesar 91%, kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42 hingga 48 bulan dengan durasi yang bervariasi, mulai dari beberapa detik hingga beberapa jam. Tantrum terjadi seminggu sekali pada usia 2-3 tahun, 20% terjadi hampir setiap hari atau bahkan lebih. Tantrum biasanya berlangsung sekitar 15 menit.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi dari banyak sedikitnya informasi yang ia dapat. Meski tidak berpendidikan, seseorang dapat menambah pengetahuan dengan mendapatkan informasi yang sesuai dari berbagai media seperti televisi, radio, dan surat kabar. Tingkat pengetahuan seorang ibu juga sangat penting dan mempengaruhi terjadinya tantrum pada anaknya. Pada dasarnya, seorang ibu yang selalu sadar akan perilaku dan perasaan anaknya. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai tantrum adalah menjadi ibu yang bertanggung jawab atas mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Jika terjadi tantrum pada anak, orang tua dapat mempertimbangkan tanggung jawab ini ketika menghadapi perilaku negatif yang diakibatkannya. Dengan adanya pengetahuan tentang tantrum, diharapkan ibu dapat mengendalikan tantrum pada anaknya (Kartono, 1992 dalam Melati, 2017).

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ أَعِيدُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ

شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ «ثُمَّ يَقُولُ: كَانَ أَبُوكُمْ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memohonkan perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain (dengan berkata) ‘*U’iidzuka bikalimaatillaahit taammaati min kulli syaithoonin wa haammah, wa min kulli ainin laammah.*’” Kemudian beliau bersabda, ‘Sesungguhnya ayah kalian (Nabi Ibrahim) memohonkan perlindungan dengan kalimat itu untuk Isma’il dan Ishaq’ (HR Abu Daud).

Ayat tersebut memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu memohonkan perlindungan anaknya kepada Allah SWT, supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai orang tua pasti menginginkan perlindungan yang terbaik untuk anaknya, supaya anaknya bisa tumbuh kembang menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua.

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan terakhir ibu dengan kejadian *temper tantrum*. Pencarian melalui berbagai literatur didapatkan hasil penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Penerapan Pendidikan Agama dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 002 Desa Bojong Sempu Parung Bogor”. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Ibu dengan Kejadian *Temper Tantrum* di Kelurahan Bringin, Semarang” untuk menentukan sejauh mana hubungan antara tingkat pendidikan terakhir ibu dengan kejadian *temper tantrum* di Kelurahan Bringin, Semarang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan pada penelitian ini adalah Apakah didapatkan hubungan pengaruh tingkat pendidikan terakhir ibu dengan kejadian *temper tantrum* di Kelurahan Bringin, Semarang

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terakhir ibu dengan kejadian *temper tantrum* di Kelurahan Bringin, Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Dapat memberikan informasi kepada ibu untuk memperdalam pengetahuan mengenai penanganan *temper tantrum*.

2. Bagi institusi Pendidikan

Karya tulis ini bisa berguna di perpustakaan untuk sumber bacaan.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *temper tantrum* pada anak prasekolah. Supaya dapat dikaji kembali mengenai penanganan yang seharusnya diberikan kepada anak yang mengalami *temper tantrum*

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. (Yiw dkk., 2017)	Variabel terikat: <i>Temper tantrum</i> Variabel bebas: Pola komunikasi	Pendekatan yang digunakan adalah <i>Cross sectional</i> dan menggunakan kuesioner untuk pengambilan data	Variabel bebas berbeda	Dengan menggunakan uji <i>Chi-Square</i> diperoleh <i>p-value</i> sebesar 0,000 ($\alpha= 0,05$). Menunjukkan hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan tantrum pada anak prasekolah di TK Manado Islamic Center.
2.	Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Pra Sekolah. (Sari dkk., 2019)	Variabel terikat: <i>Temper tantrum</i> Variabel bebas: Faktor pekerjaan, Pola asuh, dan Komunikasi orang tua	Desain yang digunakan adalah <i>survey analytic</i> , dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas berbeda	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara cara mengasuh dan komunikasi orang tua dengan <i>temper tantrum</i> anak usia prasekolah ($pv=0,001$; $pv=0,041$; $\alpha=0,05$), namun tidak hubungan antara pekerjaan orang tua dengan <i>temper tantrum</i> anak usia prasekolah ($pv=0,120$; $\alpha=0,05$).

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
3.	Hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme koping orang tua menghadapi <i>temper tantrum</i> . (Vivin & Daryati, 2021)	Variabel terikat: <i>Temper tantrum</i> Variabel bebas: Karakteristik, Pengetahuan, dan Mekanisme koping orang tua	Penelitian menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> desain deskriptif korelatif	Variabel bebas berbeda	Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik usia ($p=0,013$), tingkat pendidikan ($p=0,039$), dan pengetahuan orang tua ($p=0,000$) dengan mekanisme koping orang tua. Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik gender orang tua dengan mekanisme koping ($p=0,025$) orang tua
4.	Hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian <i>temper tantrum</i> pada anak usia 3-5 tahun di TK Wilayah Tumpang, Kabupaten Malang. (Supriyanti & Hariyanti, 2018)	Variabel terikat: <i>Temper tantrum</i> Variabel bebas: Jumlah saudara	Desain yang digunakan korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas berbeda	Hasil penelitian menunjukkan $P=0,025$ ($P<0.05$) artinya ada hubungan signifikan antara jumlah saudara dengan kejadian <i>temper tantrum</i>

